

KONSEP SOSIALISME ISLAM MENURUT SAYID QUTHB

Asnawiyah

PPS Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Banda Aceh
Email: asnawiyah@gmail.com

ABSTRACT

This paper attempts to trace how the concept of social thinking introduced by Sayyid Qutb, better known by the concept of Islamic socialism. Socialism is one of the tenets that wants the Elimination of social inequalities in society. This teaching is done in an effort to bridge between the luxury life with the life of the lower classes, so that gave birth to life balance in a public order. Observing this, then social systems analyze three important aspects, namely: first, the public relations of various systems; Secondly, the normal situation or a situation of balance, in line with normal conditions, and third, all systems perform normal system to reintegration. Thought Sayid Qutb give new shades of thought in the aspect of community development in Islam. He sought to correlate to the thinking that is introduced by the West and the Islamic version of the social aspect of teaching.

Kata Kunci: Sayyid Quthb, sosialisme Islam

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna, karena Islam tidak hanya mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia (*hablun minallah*) tetapi juga mengatur tentang hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*). Dalam konteks hubungan manusia dengan manusia, Islam memiliki konsep pengelolaan kehidupan bermasyarakat yang lengkap. Islam tidak hanya mendedepankan orientasi kehidupan yang menyenangkan kehidupan seseorang di akhirat saja. Sebaliknya Islam memperhatikan konsep kehidupan yang baik sejak manusia masih di alam dunia. Konsep Islam juga tidak hanya membatasi diri pada pembinaan manusia secara individu, tetapi juga mencakup komunitas-komunitas masyarakat secara umum. Pemikiran tentang tatanan-tatanan masyarakat disebut juga dengan istilah sosialisme. Pemikiran ini identik dengan pemerataan bagi seluruh komunitas misalnya dalam sebuah negara, tanpa memberi hak yang memadai terhadap pemilik personal sedikitpun. Kedatangan Islam, dapat dikatakan menawarkan konsep kemasyarakatan yang adil serta mengakui ke-aulatan pribadi sebagai pemiliknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa konsep sosial

Islam merupakan satu-satunya konsep yang dapat menyelamatkan hak-hak yang wajar, dengan tetap diminta hak-hak masyarakat secara umum.

Tulisan ini, mencoba menelusuri bagaimana konsep pemikiran sosial yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb¹ yang lebih dikenal dengan konsep sosialisme Islam.

Pengertian Sosialisme

Sosialisme berasal dari kata sosial yang ditambah dengan kata akhiran “isme”. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ‘sosial’ diartikan dengan hubungan antara individu atau kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.² Sedangkan sosialisme diartikan dengan aliran yang berhubungan secara langsung interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.³

Sosialisme merupakan salah satu ajaran yang menginginkan penghapusan terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Ajaran ini mengelaborasi antar kehidupan mewah dengan kehidupan kelas bawah, sehingga melahirkan keseimbangan hidup dalam sebuah tatanan masyarakat.

Mengamati hal tersebut, maka sistem sosial menganalisis tiga aspek penting, yaitu: *pertama*, hubungan umum dari berbagai sistem; *kedua*, situasi normal atau situasi keseimbangan, sejajar dengan kondisi normal, dan *ketiga*, semua sistem melakukan reintegrasi kepada sistem normal.⁴ Karena itu, sosialisme pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk mensejahterakan seluruh masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong perkembangan ekonomi secara merata. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menerangkan bahwa “pada tahap berikutnya sosialisme adalah proses memberikan kesejahteraan kepada rakyat dalam mencapai taraf kesejahteraan yang abadi”.⁵

Motivator Munculnya Pemikiran Sosialisme Sayyid Quthb

Negara Mesir ketika diperintah oleh Raja Faruq (1936 – 1952 M), berada dalam keadaan krisis, kepemimpinan yang tidak stabil, korupsi merajalela,

¹ Sayyid Quthb nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrāhīm Husayn Shazili. Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di sebuah daerah pedesaan yang bernama Musha, terletak di dekat kota Ashut, hulu Mesir. Nama ayahnya al-Hajj Sayyid Quthb Ibrāhīm seorang nasionalis yang memiliki kemampuan berpikir yang kuat dan kesadaran bernegara yang hebat, meskipun dalam kehidupan sehari-hari ia hanyalah seorang petani yang shaleh, tapi tidak sedikit aktivitas yang digelutinya, ini dapat dibuktikan dengan aktifnya ia menjadi anggota *Hizbul Watan* (Mustafa Kamils Nationalis Party), juga menjadi penulis pada majalah *The Banner (al-Liwa)*. Hal inilah yang secara tidak langsung telah memperkenalkan kepada anak-anaknya tentang dunia perpolitikan khususnya bagi Sayyid Quthb. Dengan aktivitas ayahnya di *Hizbul Watan* telah banyak membuka jalan untuk menjadikan Sayyid Quthb seorang politikus ternama dan beretika. Pada saat Sayyid Quthb lahir ekonomi keluarganya dalam keadaan krisis. Shahrugh Akhavi, "Sayyid Quthb", di dalam John L. Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, 400.

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 666

³ *Ibid.*, 675

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 56

⁵ Bryan S. Turner, *Marxisme dan Revolusi Sosial dalam Islam* (Bandung: Nuansa, 2000),

kemiskinan timbul dimana-mana, dan Mesir berada di bawah bayangan Inggris, maka Sayyid Quthb membentuk “Organisasi Pemuda Revolusioner” dan ia sendiri sebagai pimpinannya. Ia berhasil menggulingkan Raja Faruq pada tanggal 23 Juli 1952. Peristiwa ini lebih dikenal dengan sebutan revolusi 23 Juli 1952.⁶

Sayyid Quthb tampil menjadi pemimpin untuk menyelamatkan bangsa Mesir dari penderitaan, pada masa berakhirnya kekuasaan Raja Faruq. Ia menawarkan pembaharuan yang berkenaan dengan konsep dan penerapan keadilan sosial melalui apa yang disebutnya dengan “sosialisme”. Sebagai sebuah teori sosialisme pertama sekali dilontarkan di Mesir, yang dilatar-belakangi oleh pecahnya Republik Persatuan Arab pada tahun 1961.⁷

Sayyid Quthb tampil sebagai pemimpin bangsa Mesir mengemukakan konsep sosialismenya, menurut Sayyid Quthb sosialisme merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk melepaskan rakyat dari ketimpangan-ketimpangan sosial dan ekonomi yang sangat mencolok akibat tidak adanya keadilan sosial.⁸ Sosialisme Islam yang dipraktekkan oleh Sayyid Quthb ini mendapat respon negatif dari berbagai kalangan yang menentang idenya. Sebab mereka menganggap bahwa sosialisme adalah produk asing (non-Islam) yang tidak layak diterapkan di dunia Islam. Namun anggapan ini segera ditepis oleh Syekh Mahmud Syalthut, seorang alim yang pada waktu itu menjabat sebagai Rektor Al-Azhar, ia memberi jaminan bahwa sosialisme Islam tidak bertentangan dengan Islam.⁹

Konsep Sosialisme Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menjelaskan sebuah sistem yang berbeda dengan sistem yang disodorkan oleh Kristen dan Komunisme. Di mana Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaniahnya, antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan materialnya. Di sini Islam memandang alam semesta dan kehidupan di dalamnya dengan universal, tidak parsial dan terpisah-pisah.¹⁰

Sebuah analisis menyatakan ada kesamaan karakter perjuangan Islam dan sosialis, yakni sama-sama memperjuangkan "kaum tertindas". Yang perlu digaris bawahi antara Islam dan Sosialisme adalah gambaran yang berbeda dalam lingkaran kehidupan umat manusia baik dari sumber maupun nilai. Akan tetapi ada kesamaan spirit keduanya dalam menegakkan keadilan dalam realitas sosial.

⁶ Anthony Nutting, *The Arab* (New York : Mentor Book , t.t), 144

⁷ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 116

⁸ Al-Addawi, *Qadar al-Tahrir al-Araby* (Kairo: al-Dar al-Qaumiyyah al-Hiba'iah, tt), 231

⁹ Jhon J. Esposito, *The Oxford Encyclopedia...*, 174

¹⁰ Sayyid Quthb, *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, cet. XIII (Mesir: Dar al-Syuruq, 1993). Sebagaimana ditulis dalam sebuah Resensi oleh Rahmat Hidayat Nasution, "wajah Sosialisme Islam" dalam *Studi Informasi Alam Islami* (sinai) Mesir. <http://www.sinaimesir.com>

Sayyid Quthb menyatakan asas Islam dalam menegakkan keadilan memiliki beberapa fondasi atau asas yang utama yaitu: *Pertama*, kebebasan jiwa yang mutlak. Islam menjamin kebebasan jiwa dengan kebebasan yang penuh, yang tidak hanya dinilai dari sisi maknawi atau sisi ekonomi semata, melainkan pada dua sisi itu secara keseluruhan. Islam membebaskan jiwa dari bentuk perbudakan, berupa kultus individu dan ketakutan terhadap kehidupan, rezeki dan kedudukan. Dalam Islam, orang yang dihormati adalah orang yang bertakwa, orang-orang yang beriman dan beramal saleh (QS. al-Hujurat: 13):¹¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maksudnya manusia terdiri dari aneka jenis dan warna, yang bervariasi kabilah dan bangsa, sesungguhnya manusia tersebut berasal dari asal yang sama, maka manusia diperintahkan untuk tidak berselisih, berpecah-pecah dan saling bertengkar.

Kedua, persamaan kemanusiaan yang sempurna. Dalam Islam, tidak ada kemuliaan bagi orang yang berasal dari keturunan bangsawan. Islam datang untuk menyatakan kesetaraan jenis manusia, baik asal maupun tempat berpulangnya, hak dan kewajibannya di hadapan undang-undang dan di hadapan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada yang membedakan di antara manusia, kecuali amal saleh. Dan tidak ada kemuliaan kecuali bagi orang-orang yang bertakwa.¹²

Persamaan tersebut dapat juga dipahami sebagai persamaan yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Artinya, kemuliaan yang hakiki tidak dimiliki oleh seseorang karena ia orang memiliki kekayaan, juga bukan karena jabatan dan sebagainya.

Sosialisme Sayyid Quthb berorientasi kepada ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan konsep-konsep kehidupan sosial yang telah digariskan Allah. Dan ini merupakan aturan kehidupan sosial yang berlandaskan petunjuk Ilahi. Sebagai contoh, persoalan yang umumnya terjadi adalah kemiskinan yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadi kesenjangan sosial dan ekonomi antara kalangan kaya dengan miskin. Hal ini merupakan masalah umum dihadapi oleh masyarakat dunia. Umat Islam merupakan bagian dari penduduk dunia yang juga memiliki pandangan hidup sosialis.

¹¹Sayyid Quthb, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah...*, 38.

¹²Sayyid Quthb, *Ibid.*, 45

Dalam karya tafsirnya Sayyid Quthb berupaya menyampaikan berbagai pesan al-Qur'an agar dapat menjadi landasan ideologi yang sempurna dan komprehensif. Maka hanya melalui al-Qur'an manusia dapat menemukan kembali dirinya sesuai yang dikehendaki Allah dan rasul-Nya. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang bagaimana kehidupan sosial dalam Islam:

1. Perintah Allah kepada manusia untuk berbuat kebajikan serta melaksanakan ibadah zakat yang merupakan wujud kepedulian sosial (Q.S. al-Anbiya': 73).

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ.

Artinya: Kami Telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.

2. Perintah beribadah kepada Allah shalat dan mengeluarkan zakat secara ikhlas (al-Bayyinah: 5).

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

3. Aturan dalam perdagangan dengan mekanisme yang telah ditetapkan Allah, yaitu melakukan timbangan dan takaran yang benar (al-A'raf: 85).¹³

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبْأَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia

¹³Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut bahwa mereka tidak menunjukkan pribadi yang jujur yang baik terutama bagi musafir. Sayid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz VIII (Mesir: Dar al-Syuruq, 1998), 522-525

barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Dalam ayat di atas ditekankan pada larangan melakukan mengurangi timbangan dalam transaksi jual beli atau perdagangan yang merugikan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

4. Surat al-Humazah ayat 1-4 yang mengutuk orang-orang yang menumpuk-numpuk harta:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ () الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ () يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ () كَلَّا
لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ()

Artinya: Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.

5. Larangan memakan, melakukan dan mempraktekkan riba. (Al-Baqarah ayat 275-276).¹⁵:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
() يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang

¹⁴Sayyid Quthb, *Ibid*

¹⁵Berkaitan dengan ayat di atas, Sayyid Quthb menyatakan; Islam mendirikan sistem ekonomi dan kehidupannya yang mencerminkan kebenaran, keadilan yang universal. Oleh karena itu manusia diciptakan di dunia dengan nilai solidaritas. Bukan atas kaidah kebebasan mutlak seperti yang dikatakan Marxisme. Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahail, Muchotob Hamzah, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 373-374

larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

6. Kewajiban untuk melawan penindasan ekonomi, fisik dan membela kalangan masyarakat lemah dari pihak-pihak yang zalim (surat al-Nisa' ayat 75)

وَمَا لَكُمْ لَأْتَقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*

Penekanan pada perjuangan dalam rangka membantu dan membela hal-hak kalangan yang termarginalkan. Urgensi penegakan tersebut sampai pada tingkatan jihad fisabilillah untuk beberapa keperluan; (a) menegakkan tauhid dalam melawan syirik (b) menegakkan kehalalan menggantikan keharaman, mengukuhkan keadilan dan kasih sayang dan melawan kekerasan terhadap *mustadh'afin* (orang-orang lemah).¹⁶

7. Keadaan mereka yang tertindas dan miskin tetap akan tertindas dan miskin, bila mereka sendiri tidak bangkit melemparkan belenggu yang dililitkan kaum penindas atas leher mereka (Surat al-Ra'du: 11):

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu*

¹⁶Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz V, 708

kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat-ayat di atas memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan ekonomi dalam Islam mengikuti nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Sayyid Quthb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menyatakan bahwa manusia diciptakan di dunia ini sebagai khalifah yang memiliki nilai solidaritas, dan menjadi penolong terhadap yang lain. Bukan atas kaidah kebebasan mutlak seperti yang dikatakan Marxisme, tetapi atas dasar pemilikan pribadi yang terikat.¹⁷

Beberapa Pemikiran Tokoh Islam tentang Sosialisme

Setelah kemerdekaan diraih oleh hampir seluruh negara-negara Islam yang terjajah oleh imperialisme Barat, para pembaharu berupaya untuk menata segala aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Dalam aspek sosio-ekonomi, pada saat itu muncul konsep Sosialisme Islam sebagai salah satu solusi permasalahan yang melanda umat Islam.¹⁸

Di sini An-Nadwi mengemukakan pemikirannya tentang sosialisme yang berkembang saat itu. Dalam amatannya serta setelah ditelusuri semua bahasan tersebut tidak dijumpai teori atau filsafat sosialisme yang berorientasi materi semata. Serta luput memperhatikan hal-hal yang berkaitan langsung dengan metafisik.¹⁹

Oleh karena demikian, di Mesir dalam kalangan ulama terutama dari Universitas Al-Azhar dari kajian akademik menyuarakan pembuktian Islam melalui sosialisme. Mereka mempromosikan Islam sebagai sebuah *manhaj* yang mengandung seluruh ajaran sosialisme. Dengan demikian orang tidak perlu berpaling dari Islam untuk menemukan sosialisme. Salah seorang pelopor sosialisme dari kalangan intelektual berbasis Islam adalah Musthafa al-Siba'i melalui karyanya *Isytirakiyat al-Islam* (Sosialisme Islam).²⁰

Melihat realitas bahwa paham sosialisme yang muncul 'kering' sama sekali dari sentuhan metafisik. Sehingga An-Nadwi dalam bukunya beranjak dari pertanyaan dasar 'apakah mungkin paham sosialis dan Islam dapat menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi umat manusia secara terpadu'? Dan 'apakah paham ini memungkinkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia'?²¹ Jawaban dari pertanyaan tersebut bisa iya dan bisa juga tidak. Karena tataran aplikatif tidak seindah teoritis.

Sosialisme Islam dilihat dari pemikiran tokohnya adalah Mahmud Syaltut, Mustafa al-Siba'i, Sayyid Quthb, Ali Syari'ati. Di Indonesia ada H.O.S

¹⁷Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, 374

¹⁸Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka, 2003), 80.

¹⁹Mas'ud an-Nadwi, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Risalah, 1983), 23

²⁰Amien Rais, "Keteledoran Umat Islam" Suara Muhammadiyah. Com. Lihat: Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, 117.

²¹Mas'ud An-Nadwi, *Ibid.*, 24

Tjokroaminoto dan beberapa tokoh lainnya. Mereka adalah orang yang responsif terhadap kondisi masyarakat Muslim. Sehingga istilah sosialisme juga merambah wilayah kajian Islam telah mengundang reaksi dan sorotan dari intern Islam sendiri.

Ali Syari'ati dikenal sebagai tokoh dari Iran yang membawa pencerahan ide-ide tentang sosialisme dalam pandangan Islam. Bukunya seperti *Religion vs. Religion* dan *On the Sociology of Islam* adalah buku yang banyak dibaca tentangnya. Karena dilihat dari istilah 'sosialisme' itu sendiri adalah milik 'luar' Islam (non Islam) yang tidak layak diterapkan di dunia Islam. Namun anggapan tersebut segera ditepis oleh Mahmud Syaltut. Ia memberi jaminan bahwa sosialisme itu tidak bertentangan dengan Islam.²²

Maka munculnya ide pemikiran yang mencoba mencari alternatif baru bagi ideologi-ideologi Barat yang coba dicangkokkan di negara-negara Islam. Kemudian pemikiran tersebut dimunculkan dalam buku seperti *Al-Ijtima'iyah al-Islamiyah* (Sosialisme Islam) dari Muhammad Quthb yang tidak ingin mengadopsi nilai-nilai Sosialisme, tapi justru ingin mengatakan bahwa tidak perlu mencangkok nilai-nilai itu karena ide tentang kebersamaan dan pemerataan telah ada dalam agama ini.²³ Disamping itu yang mempunyai pandangan berbeda mereka yang mempelajari filsafat sosialisme bahwa kedua sistem ini ibarat Timur dengan Barat yang tidak mungkin disatukan.²⁴ Ketidak-mungkinan tersebut secara teologi tidak bisa terjadi, karena di posisi keduanya berbeda yang satu merupakan agama yang lainnya adalah paham. Akan tetapi memungkinkan pada konsep sosialis yang ada dalam Islam dan Sosialisme Barat.

Menyangkut perjuangan kelas (*Class struggle*) sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx dalam teori sosialismenya, menurut H. Agus Salim sebagaimana dikutip Syafi'i Ma'arif mengatakan, "Muhammad telah membela dengan keras ekonomi sosialis sejak dua belas abad sebelum Marx lahir."²⁵ Oleh sebab itu, menanggapi konsep sosialisme Islam dapat diteliti serta didalami dalam Islam sendiri adanya unsur sosialisme atau tanggungjawab sosial.

Orientasi materialistis semata yang diusung dalam aliran Sosialisme Marx merupakan alasan konkrit untuk mengatakan teori ini bertentangan dengan Islam. Sehingga labelisasi 'sosialisme' ke dalam Islam tersebut ditolak oleh golongan fundamentalis Islam seperti Sayyid Quthb dan al-Maududi.²⁶ Oleh karena itu

²²Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 174

²³Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, pada awalnya ide-ide seperti ini muncul karena perasaan *inferiority complex* yang mendera umat Islam yang terbelakang. Semua seolah-olah ingin mengatakan bahwa setiap nilai Barat memiliki pembenarannya dalam Islam. Dalam fase selanjutnya, sejumlah pemikir Islam mampu keluar dari kerangka ini dan menelurkan pemikiran yang lebih orisinal.

²⁴Mas'ud An-Nadwi, *Islam dan Sosialisme*, 24

²⁵Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 90

²⁶Lihat : Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, 120

mereka menginginkan sosialis murni Islam yang merujuk pada Islam sendiri bukan Sosialisme Barat.²⁷

Berkaitan dengan aliran-aliran modern yang berkembang di Barat, Sayyid Quthb mengumpamakan ideologi-ideologi modern tersebut juga termasuk di dalamnya liberalisme dan Sosialisme sebagai berhala-berhala bentuk baru.²⁸

Seorang tokoh sosialisme Islam Indonesia Tjokroaminoto tokoh Serikat Islam (SI) sebelumnya bernama Serikat Dagang Islam (SDI). Ia berpandangan, bila umat Islam bersungguh-sungguh melaksanakan ajaran agamanya maka dengan sendirinya dia akan menjadi seorang demokrat. Dan dengan demikian juga sosialis. Akan tetapi, tidak berarti dalam pengertian demokrat dan sosialis yang mengesampingkan agama. Tjokroaminoto menggali "anasir-anasir sosialisme" dari khazanah Islam, baik dari sumber teologisnya maupun dari pengalaman historisnya.²⁹

Tjokroaminoto dalam bukunya yang terbit tahun 1924, *Islam dan Sosialisme*, jelas menentang konsep-konsep sosialisnya Marx, dan juga kapitalisme. Dengan alasan karena menjauhkan manusia dari agama dan memperlihatkan watak individualisme yang rakus untuk menimbun harta yang ujung-ujungnya dapat dijadikan sebagai alat penindas rakyat. Ia membandingkan temuannya dengan pemikirannya sendiri mengenai dasar-dasar sosialisme dalam Islam, dengan memetik sejumlah ayat Al-Qur'an, juga mengutip hadis. Ia antara lain berpijak pada Surat *Al-Baqarah* ayat 213: Perikemanusiaan itu adalah satu kesatuan.³⁰

Di Indonesia sendiri "Islam dan Sosialisme" merupakan gerakan kebangsaan paling awal yang muncul di Indonesia dan didirikan pada tahun 1905. Dalam pandangan Tjokroaminoto, sosialisme Marx dan kapitalisme menjadikan benda sebagai segalanya, dan manusia sebagai obyek. Sedangkan dilihat dari sudut

²⁷Hal yang harus dikritisi juga bahwa pasca kemerdekaan negara-negara dunia Islam tidak pernah memberikan ruang kepada gagasan Sayyid Quthb dan al-Maududi diinstitusikan dalam mengatur tatacara berpolitik dan berekonomi. Gagasan itu hanya termaktub dalam lipatan buku-buku dan kalbu para pendukung gerakan Islam.

²⁸Ideologi adalah gagasan pemikiran yang dipercayai oleh suatu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan mereka. Akan tetapi elemen kepercayaan terhadap sesuatu gagasan pemikiran itu merupakan terasnya yang utama. Maka sesuatu ideologi seperti Liberalisme tidak sekadar membicarakan tentang kaedah atau tatacara mengendalikan politik atau ekonomi, tetapi ia turut mengandung tiga persoalan utama kehidupan iaitu kepercayaan, peraturan dan etika.

²⁹Bukunya berjudul *Islam dan Sosialisme* yang ditulis pada tahun 1925 merupakan salah satu buku penting karya cendekiawan Indonesia dari paruh pertama abad ke-20. Dan buku ini juga dicetak ulang antara lain pada 1950 dan 1962. Pada dasarnya ia menekankan bahwa sosialisme sudah terkandung dalam hakikat ajaran Islam, dan sosialisme yang ideal harus diarahkan oleh keyakinan agama (Islam). Itulah yang dia sebut "Sosialisme cara Islam" dan yang ia yakini cocok untuk Indonesia.

³⁰Tjokroaminoto memeriksa konsep sosialisme dari khazanah pemikiran Eropa, tak terkecuali dari Karl Marx, hingga bentuk-bentuk tatanan sosial politik yang bertolak darinya. Setelah mengajukan kritik atas gagasan pemikir Eropa. Maka Tjokroaminoto menyatakan konsep sosialisnya berdasarkan Islam. Lihat : Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 24

pandang Islam, manusia itu khalifah, subyek yang merupakan muara atas semua sistem sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.³¹

Menurut Tjokro, dengan sosialisme Islam hak individu masyarakat tetap terjamin, yang penting bukan membangun kondisi sama rata sama rasa, tetapi membangun semangat berkompetisi dengan keahlian masing-masing, karena setiap orang memang dilahirkan tidak untuk sama rata sama rasa dengan orang lain, apalagi kalau kemudian disama rasa sama ratakan melalui kediktatoran.³²

Setiap orang bebas mengembangkan keahliannya, memperoleh kekayaan dengan keahliannya itu, namun tidak dengan jalan menindas orang lain. Bahkan Tjokro menambahkan, dengan berusaha untuk menjadi kaya raya melalui cara yang halal, maka kekayaan atau harta benda yang menurut Islam hanya titipan Tuhan itu dalam prosentase tertentu harus diberikan kepada orang lain yang masih miskin, yang disebut sedekah, di mana ada dua kategori: Sedekah yang besarnya tergantung pada kemauan atau keikhlasan yang memberikan, dan kedua yang sudah dengan ukuran prosentase tertentu dari total kekayaannya yang disebut zakat.³³

Memang diakui di samping kelompok-kelompok radikal, bahkan per-orangan Islam masih banyak sekali yang anti dengan istilah. Pengalaman sejarah yang terjadi di negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya Islam dalam hubungannya dengan sepak terjang kolonialisme Barat memang menjadi salah satu pemicu, sehingga apa saja yang dianggap “produk Barat” termasuk demokrasi dan sosialisme, secara *a priori* dimusuhi dan dikategorikan sebagai “tidak sesuai dengan Islam”.³⁴

Padahal sekali lagi, sosialisme di sini adalah yang diangkat dari konsep-konsep untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang diajarkan Islam. Sebagaimana pandangan Ali Syari’ati bahwa sosialisme merupakan suatu keharusan dalam pembentukan kepribadian umat agar saling menjaga memberikan perhatian sehingga kalangan umat tidak ada yang tertindas. Serta menghindari kediktatoran dan otoritarian.³⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara tokoh-tokoh pemikir Islam yang mencoba menggagas pemikiran sosialisme dalam Islam memiliki kesamaan dari segi-segi tertentu. Perbedaan dimaksud terutamanya terletak pada sikap menerima dan menolak istilah sosialisme, karena ia berasal dari luar Islam dan tidak dapat dianggap tidak dapat dipergunakan dalam Islam yang memiliki karakteristik sosial tersendiri. Sementara itu, tokoh-tokoh lainnya dapat menerima

³¹HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Yogyakarta: TriDe, 2003), 27

³²Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 25

³³Penegasan dikemukakan oleh Mahmud Syaltut, bahwa Islam mengatur hubungan antar sesama manusia dari sudut pandang solitaritas secara terperinci. John L. Donohue dan John L. Esposito, *Pembaharuan Dalam Islam*, 174

³⁴Moeslim Abdurrahman, antropolog dan Ketua al-Maun Foundation Sebagaimana dipublikasikan oleh Media Indonesia, tanggal 20 Pebruari 2004

³⁵Ali Syari’ati, *Humanisme Dalam Islam*, Terj. Hamidy (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),

istilah sosialisme tersebut, dengan cara menggandengkannya dengan Islam sehingga menjadi “Sosialisme Islam”. Hanya Ali Syari’ati yang menerima istilah sosialisme disandingkan dengan Islam, sedangkan Sayyid Qutub dan Mustafa al-Siba’iy menolaknya, dan cenderung kepada label pertama yaitu *al-Ijtima’iyah al-Islamiyah*.

Dalam pandangan penulis, dalam satu sisi pelabelan sosialisme Islam memiliki nilai positif dari segi mudahnya dipahami dan dikenal oleh masyarakat dunia, tidak terbatas masyarakat Islam. Dengan istilah ini, mereka tidak sulit untuk memperoleh informasi tentang sosialisme dalam Islam, walaupun pemahamannya jauh berbeda dengan sosialisme yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh dunia Barat. Dalam sisi yang lain, penggunaan istilah yang lebih khas dan bercirikan Islam, secara global memiliki keterbatasan tersendiri untuk dapat dijangkau oleh dunia luar Islam. Dengan kata lain, apabila menggunakan label *al-Ijtima’iyah al-Islamiyah* maka dapat saja dunia Barat cenderung menganggap bahwa tidak terdapat pemikiran tentang sosial dalam Islam.

Kesimpulan

Islam memperkenalkan dirinya sebagai agama terakhir, *rahmatan lil ‘alamin*. Demikian juga dalam ungkapan nama Islam itu sendiri memiliki makna keselamatan, yang memiliki fungsi menyelamatkan kehidupan manusia secara keseluruhan serta makhluk hidup lainnya dari berbagai kesenjangan. Dengan kata lain, Islam bukan agama yang hanya sekedar mengajarkan sikap pengabdian umatnya kepada Khalik belaka, tetapi jua harus diikuti dengan pengabdian terhadap sesama manusia. Ajaran-ajaran tersebut dapat dipahami dari pedoman dasar umat Islam yang paling utama yaitu al-Qur’an dan Hadits Nabi. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur’an memberikan sinyalemen bahwa kewajiban umat Islam bukan hanya sebatas ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, serta haji saja, namun juga lebih dari itu sampai kepada bagaimana menyelamatkan dan men-sejahterakan kehidupan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Al-Addawi, *Qadar al-Tahrir al-Araby*. Kairo: al-Dar al-Qaumiyyah al-Hiba'iah, tt.
- Ali Syari'ati, *Humanisme dalam Islam*, Terj. Hamidy. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amien Rais, "Keteledoran Umat Islam" Suara Muhammadiyah. Com
- Anthony Nutting, *The Arab*. New York: Mentor Book, t.t.
- Bryan S. Turner, *Marxisme dan Revolusi Sosial dalam Islam*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*. Yogyakarta: TriDe, 2003.
- Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Mas'ud an-Nadwi, *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Risalah, 1983.
- Moeslim Abdurrahman, dalam *Harian Media Indonesia*, tanggal 20 Pebruari 2004
- Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Sayid Quthb, *al-Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam*. cet. XIII. Mesir: Dar al-Syuruq, 1993, dalam sebuah Resensi oleh Rahmat Hidayat Nasution, "wajah Sosialisme Islam" dalam *Studi Informasi Alam Islami* (Sinai) Mesir. <http://www.sinaimesir.com>
- , *Fi Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahail. Muchotob Hamzah, Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- , *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz VIII. Mesir: Dar al-Syuruq, 1998
- Sayyed Husain Nasr, *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Shahrough Akhavi, "Sayyid Qutb", di dalam John L. Esposito, (Ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*.